

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SEGREGASI SPASIAL TERHADAP POLA PERMUKIMAN DI KECAMATAN KOTA MASOHI, KABUPATEN MALUKU TENGAH

IDENTIFICATION OF FACTORS THAT INFLUENCE SPATIAL SEGREGATION ON SETTLEMENT PATTERNS IN MASOHI CITY DISTRICT, CENTRAL MALUKU DISTRICT

Ibnu Sasongko¹, Titik Poerwati², Marcelo Hatane³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang¹²³
Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015
Email : marcelohatane@gmail.com

ABSTRAK

Pasca Kerusuhan antar Agama di Tahun 1999-2000, Kecamatan Kota Masohi saat ini mengalami segregasi yang membentuk ruang permukiman berkelompok didasari oleh keyakinan agama. Adapun 2 (dua) kelompok agama yang dominan yaitu Islam dan Kristen saling memisahkan diri dalam hal bermukim dimana ditunjukkan pada setiap kelurahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi segregasi spasial terhadap pola permukiman di Kecamatan Kota Masohi. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu Metode Campuran (Mix Method). Metode yang akan di gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, kuisioner, survei instansi dan survei literatur. Teknik analisa yang digunakan pada setiap sasarnya yaitu analisis tetangga terdekat, analisis Deskriptif serta analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya persebaran permukiman di setiap kelurahan di Kecamatan Kota Masohi dengan kategori mengelompok (Clustered). Adapun Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi segregasi spasial terhadap pola permukiman, yaitu Historis (Sejarah), Kelompok (Agama) serta Etnis dan Ras (Suku).

Kata Kunci : Segregasi, Pola Permukiman, Kota Masohi

ABSTRACT

Masohi City District is currently experiencing segregation which forms grouped residential spaces based on religious beliefs. The 2 (two) dominant religious groups, namely Islam and Christianity, are separated from each other in terms of living which are shown in each urban village. This study aims to determine the factors that influence spatial segregation of settlement patterns in Masohi City District. The approach in this study is the Mixed Method. The methods that will be used in this study are observation, interviews, documentation, questionnaires, agency surveys and literature surveys. The analysis technique used is nearest neighbor analysis, descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The results of the study show that there is a distribution of settlements in each sub-district in Masohi City District with the Clustered category. The factors that affect spatial segregation of settlement patterns, namely Historical (History), Group (Religion) and Ethnicity and Race (Tribe).

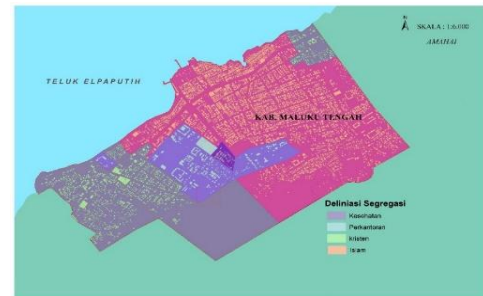
Keywords: Segregation, Settlement Pattern, Masohi City

A. Pendahuluan

Kecamatan Kota Masohi merupakan salah satu dari wilayah di Maluku yang mengalami dampak segregasi spasial. Diawal pembentukannya, memang sudah sedikit terlihat adanya segregasi spasial, terutama pada kelompok pendatang seperti suku Buton dan suku Bugis yang bermukim di sekitar pantai, untuk kaum asli memilih untuk tinggal berdampingan sampai peristiwa kerusuhan melanda Kecamatan Kota Masohi. Kecamatan kota dengan populasi 38.446 (KDA Kota Masohi 2020) memiliki sekitar 29.647 beragama Islam, 8.025 beragama Kristen Protestan, dan 759 beragama Kristen Khatolik yang mana populasi agama yang hampir cukup merata tidak membuat masyarakat Kecamatan Kota Masohi hidup berdampingan secara garis besar. Pola bermukim masyarakat di Kecamatan Kota Masohi cenderung saling memisah sesuai dengan latar belakang agamanya. Keterpisahan bermukim ini ditandai dengan adanya rumah ibadah kedua agama dominan yang hanya berada di daerah yang terdapat mayoritas dari kedua agama tersebut. Baik gereja maupun masjid hampir tidak ditemukan dalam keadaan berdampingan ataupun berdekatan, terkecuali pada daerah netral seperti Kawasan pertahanan, perkantoran serta pendidikan. Hidup saling memisah terkhususnya terkait dengan pemisahan ruang bermukim inilah membuat Kecamatan Kota Masohi cenderung mengalami segregasi secara spasial.

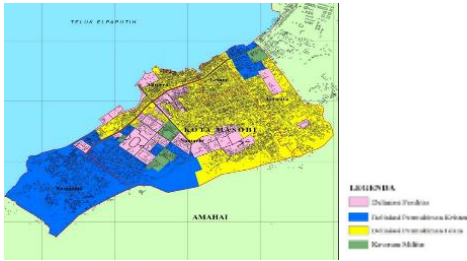
Proses dari segregasi ini berdampak terhadap pola permukiman masyarakat Kota Masohi. Masyarakat kini tinggal saling terpisah berdasarkan kelompok agamanya. Kelompok yang beragama Kristen tinggal di wilayah persisir kota, terutama di wilayah Kelurahan Namasina dan Kelurahan Letwaru, sebagian masyarakat hidup di Kelurahan Namaelo, sementara kelompok beragama Islam cenderung bermukim di daerah sekitar pusat kota, yaitu pada Kelurahan Ampera dan Kelurahan Lesane, serta sebagiannya merupakan campuran

dari Kelurahan Letwaru dan campuran dari Kelurahan Namaelo.



Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, interaksi sosial antar kelompok masih sebatas untuk saling memenuhi kebutuhan seperti Pasar Binaiya sebagai pusat perdagangan dan jasa di Kota Masohi. Pada Kawasan ini tidak nampak terjadinya segregasi. selain itu juga pada kawasan perkantoran, kawasan pertahanan serta pendidikan tidak terlihat adanya saling berkelompok. Namun untuk tinggal berbaur dengan kelompok agama yang berbeda dalam satu permukiman yang sama, masih dirasakan belum nyaman karena pada umumnya masyarakat yang bermukim di Kecamatan Kota Masohi merupakan sebagian besar masyarakat yang pernah mengalami dampak dari peristiwa Kerusuhan antar agama di tahun 1999. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Roos, David Octovianus (2019) bahwa Pemisahan komunitas Kristen dan Islam terbentuk secara alami dengan pemikiran bahwa ada rasa aman apabila berada dengan komunitas yang sama. Dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu, masyarakat di Kecamatan Kota Masohi pada umunya masih enggan untuk kembali bermukim seperti sebelumnya.

Masyarakat Kecamatan Kota Masohi bukan saja mewarisi watak pluralism, tetapi sekaligus ditandai oleh sifat segregatif yang ketat berbasis agama hal ini diwujudkan secara nyata dalam pemilihan kluster-kluster permukiman menurut garis keagamaan.



Permukiman yang saling terpisah ini pun dibatasi dengan adanya batas-batas tertentu. Pada Kelurahan Letwaru, garis pemisah ruang ini dibatasi oleh Fasilitas pendidikan dan Pertahanan. Adapun Kelurahan Namasina, Namaelo dan Ampera dibatasi oleh adanya kawasan Pendidikan, Perkantoran dan Fasilitas Umum. Sedangkan Kelurahan Lesane hampir seluruhnya di huni oleh masyarakat beragama Islam.

B. Metodologi

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei primer dan sekunder, dimana pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan hasil dari kuisioner. Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder bersumber dari data berupa *shapefile* batas administrasi kecamatan dan kelurahan serta Kawasan terbangun dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Maluku Tengah dan dari website Ina Geoportal.

C. Teknik Analisa

Metode analisa merupakan proses pengolahan data dari hasil survei primer dan juga sekunder sehingga didapati hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapaun teknik dan tahapan analisa dilakukan sebagai berikut.

• Mengidentifikasi Sebaran Pola Permukiman

Dalam mengidentifikasi sebuah penyebaran pola permukiman, perlu dilakukannya analisis tetangga terdekat (Nearest neighbor analyst). Nearest neighbor analysis adalah sebuah analisis untuk menentukan

suatupola penyebaran, dengan menggunakan perhitungan nearest neighbor analysis kita dapat mengetahui pola dari penyebaran penduduk apakah berpola seragam (uniform), acak (random), atau kelompok (cluster). Menurut John Silk (1979) nearest neighbor analysis merupakan suatu metode dimana jarak sembarang ke tetangga terdekat dalam suatu pola acak (M) titik. analisis ini dilakukan dengan mengukur jarak antar permukiman. Penelitian ini dilakukan dengan skala meso yaitu tingkat kelurahan, sehingga menghasilkan 5 kelurahan yang disesuaikan dengan kondisi pada wilayah penelitian. Permukiman diwujudkan dalam blok-blok permukiman. Blok-blok permukiman ini dibuat sebagai titik sehingga dapat diukur jaraknya.

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

T = indeks penyebaran tetangga terdekat

Ju = jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat

Jh = jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random = $\frac{1}{2\sqrt{p}}$

P = kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi yaitu jumlah titik (N) dibagi luas wilayah (A)

• Mengidentifikasi Terbentuknya Segregasi Spasial Dalam Masyarakat Kecamatan Kota Masohi

Dalam mengidentifikasi terbentuknya segregasi spasial dalam permukiman masyarakat di Kecamatan Kota Masohi, peneliti akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisa deskriptif merupakan metode analisa yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim, 1989:65).

Fokus dalam penelitian ini perlu ditinjau berdasarkan aspek sejarah dan kebudayaan, kondisi

sosial, pengelompokan yang terjadi, pengaruh etnis dan ras serta bentuk adaptasi masyarakat serta interkasi masyarakat dalam permukiman yang mengalami segregasi spasial.

Tabel 1.1 Identifikasi terbentuknya Segregasi Spasial

Variabel Penelitian	Sumber Data	Kondisi Eksisting	Kesimpulan
- Teritorial - Historis - Mata Pencarian - Kelompok - Etnis dan Ras	Wawancara dari: - 1 Tokoh Kristen - 1 Tokoh Islam - 1 Tokoh Pemerintahan	Secara umum, Kota Masohi mengalami keterpisahan bermukim sesuai kelompok masing-masing (agama dan suku). - Kelompok Islam bermukim di sekitar pusat kota. - Kelompok Kristen bermukim di sebagian pinggiran kota. - Pemisahan suku juga terlihat, misalnya antara suku Sulawesi dan suku Ambon di Kecamatan Kota Masohi.	Terbentuknya segregasi spasial perlu ditinjau dari aspek sejarah keterpisahan ruang, kebudayaan, kondisi sosial, bentuk pengelompokan, adaptasi, serta interaksi masyarakat. - Penelitian difokuskan pada kelompok agama (Islam dan Kristen) serta kelompok suku (Buton, Bugis, dan masyarakat asli Maluku).

Setelah teridentifikasi bagaimana terbentuknya segregasi spasial dalam permukiman masyarakat Kecamatan Kota Masohi, akan dilanjutkan dengan menganalisa faktor-faktor yang

mempengaruhi segregasi spasial terhadap Pola Permukiman masyarakat Kecamatan Kota Masohi.

• **Mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Segregasi Spasial Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Kecamatan Kota Masohi.**

Dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi segregasi spasial terhadap pola permukiman masyarakat Kecamatan Kota Masohi, maka akan dilakukan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisa Regresi berganda. Adapun tahapannya sebagai berikut:

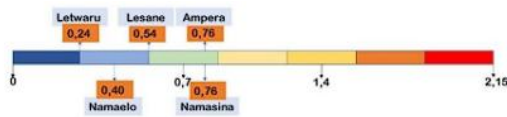
1. Tahapan Uji Asumsi Klasik, dimana akan diuji Normalitas, Uji Multikolienaritas, serta Uji Heterostisitas.
2. Tahapan Uji F, yaitu untuk mengetahui adanya hubungan dari setiap Variabel Bebas (X) terhadap Variabel Terikat (Y) secara bersamaan (Simboltn).
3. Tahapan Uji T, yaitu untuk mengetahui adanya hubungan dari setiap Variable Bebas (X) terhadap Variable Terikat (Y) secara terpisah (Parsial).

Pada penelitian ini, variabel bebas (X) merupakan variabel-variabel yang diambil dari pendapat para ahli. Variabel tersebut berupa data ordinal dengan mempertimbangkan nilai pengaruh variabel tersebut terhadap pembentukan pola permukiman yang terjadi, sedangkan variabel terikat (Y) yang berupa Indeks Tetangga Terdekat merupakan data rasio yang diperoleh dari hasil perhitungan batas wilayah dengan permukiman masyarakat.

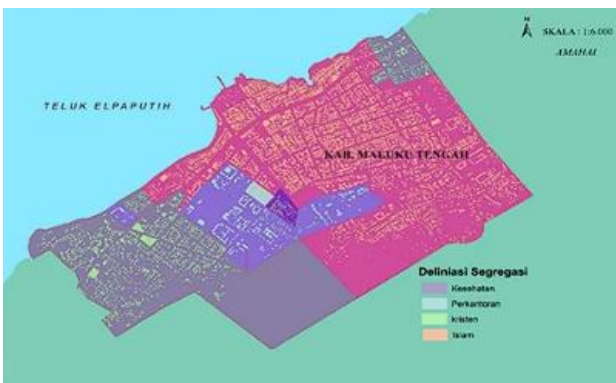
D. D. Hasil

• **Sebaran Pola Permukiman**

Sebaran Pola Permukiman yang dilakukan dengan metode Nearest Neighbord menghasilkan beberapa hal yang akan ditampilkan pada grafik berikut:



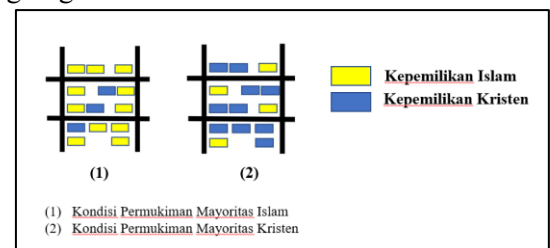
Berdasarkan hasil analisis Nearest Neighbord (analisis tetangga terdekat) dalam memahami pola persebaran permukiman di Kota masohi, Grafik ini menunjukkan tingkat pola permukiman di beberapa lokasi di Kota Masohi, di mana nilai rasio di bawah 1 menandakan kecenderungan mengelompok. Letwaru (0,24) dan Namaelo (0,40) memiliki nilai sangat rendah sehingga pola permukimannya sangat mengelompok, sedangkan Lesane (0,54) masih menunjukkan pengelompokan meski lebih longgar. Ampera (0,76) dan Namasina (0,76) mendekati nilai acak, sehingga pola permukimannya relatif lebih terbuka dibanding lokasi lain. Secara keseluruhan, semua lokasi masih berada di bawah nilai 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa permukiman di Kota Masohi cenderung mengelompok, dengan intensitas berbeda-beda yang mencerminkan adanya faktor sosial, budaya, maupun sejarah dalam pembentukan pola ruang masyarakat.



Pola yang terjadi yaitu pola mengelompok dapat dilihat pada peta diatas merupakan hasil dari adaptasi dan karakteristik bermukim masyarakat di Kota Masohi. Untuk melihat lebih jelas bagaimana pola-pola ini terbentuk dapat dilihat pada hasil berikut.

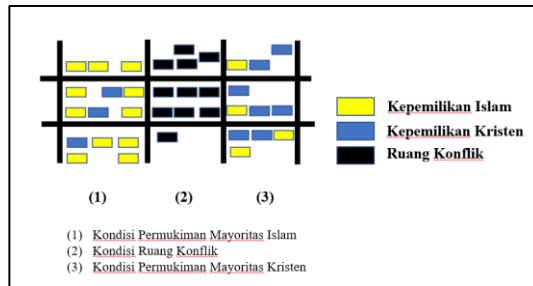
• Terbentuknya Segregasi Spasial Dalam Masyarakat Kecamatan Kota Masohi

Kehidupan masyarakat terutama dalam ruang bermukim itu sendiri diperlihatkan bahwa pada saat sebelumnya terjadi Konflik di Tahun 2000, masyarakat hidup saling berdampingan tanpa melihat perbedaan yang ada. Kehidupan masyarakat Maluku yang memegang teguh budaya Pela-Gandong terlihat dimana ruang-ruang bermukim disetiap kelurahan dihuni masyarakat yang saling berbeda Identitas. Pemukiman kedua masyarakat berbeda agama (Islam-Kristen) hidup berdampingan tanpa segregasi. Dalam hal Sosial masyarakat itu sendiri, interaksi sosial pun berjalan harmonis dan damai, hal ini diperlihatkan misalnya, ketika perayaan hari-hari besar keagamaan masyarakat sangat toleran dan saling menghormati. Aktivitas-aktivitas sosial-religius yang dilakukan berjalan dalam damai masing-masing pemeluk agama saling menghormati dan menghargai.

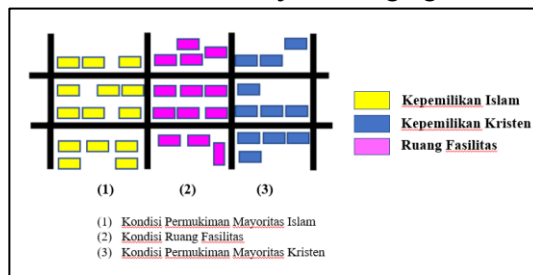


Pecahnya konflik sosial di Kota Masohi menyebabkan hubungan Islam-Kristen pada akhirnya menjadi tersegregasi, selama masa konflik relasi masyarakatpun menjadi renggang dan tegang. Masing-masing pemeluk agama menjadi saling membenci satu sama lain, rasa curiga dan saling kehilangan kepercayaan mewarnai relung hati kedua komunitas orang basudara Islam-Kristen. Kondisi ini tidak dapat dipungkiri dan merupakan sesuatu hal yang wajar, disebabkan dalam peristiwa konflik itu baik masyarakat Muslim maupun Kristen harus rela kehilangan harta benda kepunyaan masing-

masing, seperti rumah dan barang-barang berharga lainnya.



Setelah konflik masyarakat di Kota Masohi mulai menata kembali kehidupan masing-masing baik Islam maupun Kristen, tentu ada sesuatu yang dirasakan berbeda, realitas hubungan masyarakat telah mengalami perubahan signifikan, masyarakat yang awalnya hidup bersama sebelum konflik, setelah konflik menjadi tersegregasi.



• Faktor yang mempengaruhi Segregasi Spasial terhadap Pola Permukiman

Variabel Dependen (Y)	Variabel Independen (X)
Pola Permukiman (Analisa tetangga terdekat)	• X1. Konteks Historis (Sejarah) • X2. Kelompok (Agama) • X3. Mata Pencapaian (Pekerjaan) • X4. Etnis dan ras (Suku)

Dalam tahapan Analisis Regresi Linear Berganda, tahapan yang dilakukan yaitu

Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan tahapan uji asumsi klasik dapat diketahui bahwa;

1. Uji Normalitas dengan nilai Sig < 0.05
2. Uji Multikolienaritas dengan nilai VIF dari seluruh Variabel < 10
3. Uji Heterokedasititas < 0.05

Sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan memenuhi untuk Uji F dan Uji T

Uji F

Berdasarkan pegujian nilai F maka hasil yang didapatkan sebagai berikut:

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.783	4	.196	5.584	.000 ^b
	Residual	3.331	95	.035		
	Total	4.114	99			

a. Dependent Variable: Nilai Tetangga Terdekat

b. Predictors: (Constant), Suku, Agama, Pekerjaan, Sejarah

Nilai Anova dengan sig < 0.05 bisa disimpulkan bahwa Pola Permukiman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konteks historis, agama, mata pencapaian, serta etnis dan ras.

Uji T

Berdasarkan pegujian nilai T maka hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.093	.288		3.795	.000
	Sejarah	-.061	.024	-.246	-2.594	.011
	Agama	-.082	.040	-.191	-2.028	.045
	Pekerjaan	-.043	.038	-.105	-1.107	.271
	Suku	.060	.023	.245	2.598	.011

a. Dependent Variable: Nilai Tetangga Terdekat

Berdasarkan hasil Uji T dapat disimpulkan bahwa Konteks Historis, Agama, Etnis dan Ras sangat mempengaruhi Pola Permukiman di Kecamatan Kota Masohi. Adapun Mata Pencapaian tidak begitu berdampak dalam mempengaruhi Pola Permukiman Masyarakat di Kecamatan Kota Masohi

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola Permukiman di Kecamatan Kota Masohi cenderung berpola mengelompok (Cluster).
2. Pembentukan Segregasi Spasial pada permukiman Kota Masohi memunculkan konteks histori yang dimana dampaknya mempengaruhi ruang bermukim. Adapun dampak dari ruang yang dihasilkan berupa terbentuknya zona-zona perbatasan pada teritori batas dari masing-masing kelompok, perilaku masyarakat dari setiap kelompok menggunakan ruang dalam mata pencaharian serta Etnis dan Ras dalam menggunakan ruang bermukim dalam Kelompok Agamanya masing-masing
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Segregasi Spasial terhadap pola permukiman di Kecamatan Kota Masohi yaitu Konteks Historis, Kelompok Agama serta Etnis dan Ras

F. Saran

Saran dalam hal ini diarahkan terkhusus untuk pemerintah dan studi lanjutan, adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. **Pemerintah**
 - Harap lebih memperhatikan perencanaan pembangunan yang saling membawa manfaat bagi kedua kelompok agama di Kecamatan Kota Masohi.
 - Perencanaan dalam hal pembangunan daerah harus lebih memperhatikan aspek yang tidak memicu kembali terjadinya gesekan antara kedua kelompok agama di Kecamatan Kota Masohi.
2. **Studi Lanjutan**
 - Penelitian selanjutnya harus mengkaji lebih lanjut terkait hubungan ruang-ruang dari kedua kelompok yang tersegregasi,

sehingga akan lebih terlihat lebih rinci sebab akibat dan permasalahan serta penyelesaiannya yang lebih luas dalam perspektif ruang.

- Penelitian selanjutnya perlu mengkaji analisa-analisa yang berkaitan dengan Segregasi Spasial dalam Pola Permukiman sehingga akan memunculkan data segregasi dalam bentuk angka ataupun data yang lebih kongrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Syahr, F. (2012). Analisis perkembangan Kota Padang menggunakan citra satelit. *Jurnal Geografi Daftar*, 2(1), 19–31.
- Putro. (2015). Pola permukiman tepian air: Studi kasus Desa Sepuk Laut, Pungur Besar, dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 2(1), 65–76.
- Falah, G. (1996). Living together apart: Residential segregation in mixed Arab-Jewish cities in Israel. *Urban Studies*, 33, 823–857.
- Feitosa, F. F. (2007). Urban segregation. *International Journal of Geographic Information Science*, 21, 299–323.
- Puttilehalat, N. (2020). Sesama beda agama (Islam-Kristen) sebelum dan sesudah konflik sosial di Kota Masohi. *Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 2(2), 184–202.
- Rasse, A. (2019). Spatial segregation. In *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Urban and Regional Studies* (pp. 1–9). Wiley.
- Riadhi, A. R., Aidid, M. K., & Ahmar, A. S. (2020). Analisis penyebaran hunian dengan menggunakan metode nearest neighbor analysis. *Journal of Statistics*

and Its Application on Teaching and Research, 11, 46–51.